

**PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI BAWANG MERAH LAHAN PASIR PANTAI
DI KABUPATEN BANTUL***HOUSEHOLD INCOME OF SHALLOT FARMERS ON COASTAL LAND IN BANTUL
REGENCY***Muhammad Fauzan**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

muhammad.fauzan@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai. Penelitian ini dilakukan di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan kepada 45 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kesejahteraan menggunakan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *nonfarm* sebesar Rp 24.598.413 per tahun. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai sebanyak 64,44% tergolong tidak miskin menurut Kriteria BPS dan sebanyak 24,44% tergolong tidak miskin menurut kriteria World Bank.

Kata kunci: bawang merah; kesejahteraan, lahan pasir pantai, pendapatan rumah tangga

ABSTRACT

This study aims to determine household income and welfare level of shallot farmers in coastal land. This research was conducted in Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. Data collection was conducted on 45 respondents using simple random sampling. The analysis technique used was the analysis of income and welfare using the criteria of Statistics Indonesia and the World Bank. The results showed that the household income of shallot farmers on the coastal land was sourced from on-farm, off-farm and non-farm income of Rp. 24,598,413 per year. The welfare level of shallot farmers in coastal land which was 64.44% was classified as not poor according to Statistics Indonesia criteria and about 24.44% was classified as not poor according to World Bank criteria.

Keywords: shallot; welfare; coastal land; household income

PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura adalah komoditas potensial yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Salah satu komoditas hortikultura yang potensial untuk dikembangkan adalah bawang merah (*Allium cepa* L.). Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya. Hal ini menyebabkan kebutuhan bawang merah masyarakat Indonesia di luar musim panen

tidak dapat dipenuhi sehingga untuk memenuhinya perlu dilakukan tindakan impor (Fauzan, 2016).

Salah satu upaya memenuhi kebutuhan bawang merah di Indonesia adalah membudidayakan bawang merah di luar musim atau *off season* (Susanawati & Fauzan, 2019). Budidaya bawang merah diluar musim dapat dilakukan di lahan pasir pantai. Lahan pasir pantai memiliki karakteristik lahan yang kurang dapat menyimpan air dan unsur hara, serta rendah

bahan organiknya. Dengan demikian dibutuhkan biaya dan perlakuan khusus untuk budidaya di lahan pasir pantai (Widodo, 2009). Namun disisi lain lahan pasir pantai mudah diolah karena teksturnya gembur sehingga petani lebih hemat waktu dan biaya pengolahan, lahan relatif aman dari penyakit sehingga cukup potensial untuk usahatani (Iriani, 2013).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang merupakan penghasil bawang merah nasional. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul, Kecamatan Sanden merupakan salah satu produsen utama untuk komoditas bawang merah. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir produksi bawang merah bersifat fluktuatif, terjadi penurunan dan peningkatan dilihat dari luas panen dan produksinya. Mayoritas petani di Kecamatan Sanden terus mengusahakan bawang merah lahan pasir pantai dari tahun ke tahun karena komoditas tersebut dipandang bernilai ekonomis. Dengan adanya kondisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengenai pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra produksi bawang merah nasional. Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Manunggal dengan pertimbangan bahwa kelompok tani tersebut aktif dalam kegiatan dan memiliki berbagai aktivitas yang mendukung usahatani bawang merah lahan pasir pantai. Pengumpulan data dilakukan kepada 45 responden dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pendapatan rumah tangga petani adalah keseluruhan pendapatan yang diterima oleh petani, istri, dan anak, baik dari pendapatan

usahatani bawang merah lahan pasir pantai maupun pendapatan selainnya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{RT} = I_1 + I_2 + I_3 + I_4$$

Keterangan :

I_{RT} = Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

I_1 =Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai (Rp)

I_2 =Pendapatan Usahatani selain Bawang Merah Lahan Pasir Pantai (Rp)

I_3 = Pendapatan *Off Farm* (Rp)

I_4 = Pendapatan *Non Farm* (Rp)

Kontribusi pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap pendapatan rumah tangga petani dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{I_1}{I_{RT}} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Kontribusi pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap pendapatan rumahtangga (%)

I_1 =Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai (Rp)

I_{RT} =Pendapatan Rumah Tangga (Rp)

Untuk menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai digunakan indikator garis kemiskinan pengeluaran per kapita per bulan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar Rp369.480/kapita/bulan. Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita/bulan kurang dari nilai tersebut maka dikatakan tidak sejahtera. Jika pengeluaran per kapita per bulan lebih dari Rp 369.480, maka termasuk rumah tangga sejahtera. Selanjutnya akan dilihat juga tingkat kemiskinan menurut *World Bank* sebesar US\$ 2 per kapita per hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Usahatani lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul memiliki 3 musim tanam dalam setahun yaitu Musim Hujan (MH) pada bulan Januari-Maret, Musim Kemarau I (MK I) pada bulan April-Mei dan Musim Kemarau II (MK II) pada bulan Juni-Desember. Umumnya petani membudidayakan bawang merah sebanyak 2 kali dalam setahun yaitu pada Musim Hujan (MH) dan Musim Kemarau II (MK II). Petani menanam bawang merah secara monokultur pada Musim Hujan (MH) dan secara tumpangsari dengan tanaman cabai merah pada Musim Kemarau II (MK II).

Pola tanam seperti ini mengikuti aturan yang telah disepakati diantara petani anggota Kelompok Tani Manunggal. Sebagai sentra produksi bawang merah dan cabai merah, sistem tanam serempak dilakukan di lahan pasir pantai pada Musim Kemarau II (MK II). Tanggal tanam ditentukan oleh kelompok tani dan setiap petani wajib mengikuti aturan tersebut. Hal itu dilakukan karena berdasarkan pengalaman sebelumnya, bawang merah akan mampu menghasilkan produksi yang maksimal jika dilakukan tanam serempak di musim kemarau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi bawang merah pada Musim Kemarau II (MK II) lebih besar dikarenakan di musim tersebut bawang merah dapat tumbuh secara optimal dan menghasilkan umbi yang besar. Lahan pasir cenderung bersuhu dingin ketika musim kemarau karena tidak terkena air hujan sehingga kecil kemungkinan terdapat tanaman bawang merah yang gagal tumbuh. Produksi bawang merah lahan pasir pantai pada Musim Hujan (MH) sebesar 356,44 kg/usahatani sedangkan produksi bawang merah pada Musim Kemarau II (MK II) sebesar 925,11 kg/usahatani dengan rata-rata penguasaan lahan 1.216 m².

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Lahan Pasir Pantai

Musim Tanam	Uraian	Nilai (Rp)
MH	Produksi (Kg)	356,44
	Harga (Rp)	10.596
	Penerimaan (Rp)	3.776.778
	Biaya (Rp)	2.212.924
	Pendapatan (Rp)	1.563.854
MK II Bawang Merah	Produksi (Kg)	925.11
	Harga (Rp)	9.725
	Penerimaan (Rp)	8.996.667
MK II Cabai Merah	Produksi (Kg)	859
	Harga (Rp)	11.618
	Penerimaan (Rp)	9.979.666
	Penerimaan Total	18.976.333
	Biaya (Rp)	7.361.913
	Pendapatan (Rp)	11.614.420
	Total Pendapatan	13.178.274

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai pada Musim Hujan (MH) adalah sebesar Rp 1.563.854/usahatani, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil ini sangat kecil jika dibandingkan dengan pendapatan petani pada Musim Kemarau II (MK II) yang mencapai Rp 11.614.420/usahatani, sebagai hasil tumpangsari bawang merah dengan cabai merah. Penerimaan dari usahatani cabai merah lebih besar dibandingkan dengan bawang merah karena pemanenan cabai merah dapat dilakukan sebanyak 10-15 kali pemetikan dalam satu kali panen. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani tergantung dari besar kecilnya penerimaan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani (Kholik *et al.* 2017). Dalam satu tahun, petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 13.178.274/usahatani pada usahatani lahan pasir pantai.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Selain menjalankan usahatani bawang merah lahan pasir pantai, petani memiliki beberapa kegiatan ekonomi lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Secara umum, jenis kegiatan ekonomi tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kegiatan ekonomi *on farm*, *off farm*, dan *non farm* (non pertanian). Menurut Suratiyah (1994), pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang berasal dari hasil usahatani

milik sendiri, pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang bersumber dari hasil berburuh tani diluar usahatani milik sendiri atau bekerja di usahatani milik orang lain, dan pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang bersumber selain dari usaha pertanian.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai

Jenis Kegiatan	Pendapatan Rumah Tangga	Pendapatan (Rp)	Kontribusi (%)
<i>On Farm</i> Bawang Merah Lahan Pasir Pantai	MH Bawang Merah	1.563.854	6,36
	MK II Bawang Merah + Cabai Merah	11.614.420	47,21
	Jumlah	13.178.274	53,57
<i>On Farm</i> Bawang Merah Lahan Sawah	Bawang Merah + Cabai Merah	1.843.446	7,49
	Jumlah	1.843.446	7,49
<i>On Farm</i> Non Bawang Merah	Ternak	3.616.778	14,70
	Padi	3.070.881	12,48
	Sayur & Palawija	583.590	2,37
Jumlah	7.271.249	29,55	
<i>Off Farm</i>	Buruh Olah Tanah	125.000	0,51
	Buruh Tanam	79.778	0,33
	Buruh Penyiangan	8.667	0,03
	Buruh Petik	54.444	0,22
	Buruh Panen Padi	72.000	0,29
Jumlah	339.889	1,38	
<i>Non Farm</i>	Tukang Bangunan	22.222	0,09
	Karyawan	44.444	0,18
	PNS/Pensiunan PNS	117.778	0,48
	Pedagang	55.556	0,23
	Kiriman dari Anak	34.444	0,14
	Wisata Bunga	1.344.444	5,47
Tambang Pasir	102.222	0,41	
Supir	244.444	0,99	
Jumlah	1.965.555	7,99	
Total	24.598.413	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Selain bertani bawang merah di lahan pasir pantai, petani juga mengusahakan bawang merah dan cabai merah secara tumpang sari di lahan sawah. Dari kegiatan ekonomi ini, petani mendapatkan pendapatan sebesar Rp 1.843.446/tahun. Termasuk angka yang kecil karena hanya sedikit petani yang memiliki lahan sawah. Selain bawang merah dan cabai merah, dalam satu tahun umumnya petani juga menanam padi, berbagai jenis sayur dan palawija, serta juga beternak sapi atau kambing. Tujuan petani menanam padi adalah untuk mencukupi kebutuhan beras dalam keluarga. Adapun ketika petani mengalami gagal panen atau kekurangan modal, petani dapat menjual sebagian ternak

yang dimilikinya untuk modal kegiatan usahatani atau kegiatan yang lain. Hal ini sesuai dengan temuan Sari *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa petani melakukan usaha lain diluar usahatani utamagar dapat memenuhi kebutuhan hidup saat tanaman utama belum memasuki waktu panen. Secara keseluruhan, kegiatan *on farm* selain usahatani bawang merah dan cabai merah mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.271.249/tahun, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Kegiatan *off farm* juga dilakukan oleh petani dan anggota keluarganya yaitu istri dan anak, diantaranya menjadi buruh tani di lahan pertanian milik orang lain. Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan sebagai buruh tani antara lain adalah buruh olah tanah, buruh tanam, buruh penyiangan, buruh petik, dan buruh panen. Mayoritas petani menjadi buruh olah tanah ketika lahan milik sendiri sudah melalui tahap pengolahan tanah. Mayoritas buruh olah tanah adalah petani berjenis kelamin laki-laki. Untuk buruh tanam dan penyiangan mayoritasnya adalah buruh wanita tani sehingga dalam satu keluarga ada beberapa petani wanita yang bekerja sebagai buruh tani. Peran istri sebagai buruh tani tersebut dapat membantu ekonomi keluarga. Selain itu, mayoritas petani wanita menjadi buruh petik dalam kegiatan pemanenan bawang merah. Dari kegiatan *off farm* ini didapatkan pendapatan sebesar Rp 339.889/tahun.

Selain bertani, beberapa orang petani dan anggota keluarganya juga melakukan kegiatan ekonomi non pertanian yang umumnya bersifat musiman, seperti menjadi tukang bangunan, pedagang, penambang pasir, dan supir truk. Ada juga anggota keluarga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan karyawan swasta. Pendapatan *nonfarm* terbesar didapatkan dari kegiatan wisata bunga dengan menanam berbagai jenis tanaman bunga di lahan pasir pantai untuk dijadikan spot berfoto. Pendapatan diperoleh dari tiket masuk yang dibayarkan setiap pengunjung yang datang di tempat wisata. Secara keseluruhan, pendapatan *non farm* rumah

tangga petani adalah sebesar Rp 1.965.555/tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani bawang merah lahan pasir pantai tidak hanya bergantung dari satu usahatani saja, namun mereka memiliki kegiatan-kegiatan lain yang dapat menambah pendapatan keluarganya. Petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong petani yang yang ulet sehingga memiliki banyak sumber pendapatan. Petani berusaha meminimalkan risiko dengan tidak hanya mengandalkan satu usahatani saja, yang jika di kemudian hari terjadi gagal panen maka akan berakibat kerugian. Hal positif dengan memiliki sumber-sumber pendapatan yang banyak adalah ketika salah satu usahatani mengalami gagal panen, maka petani tersebut masih bisa mencari alternatif lain dari usaha yang dilakukannya. Petani lahan pasir pantai juga telah mampu mendayagunakan anggota keluarganya untuk ikut membantu usahatani secara optimal guna mendapatkan pendapatan yang tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani bawang merah lahan pasir pantai memberikan kontribusi sebesar 53,57% terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Sumbangan pendapatan sebesar 53,57% ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan pendapatan dari kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya. Hasil ini sesuai dengan Tiasa *et al.* (2019) dan Sari *et al.* (2017) yang juga melaporkan bahwa pendapatan yang berasal dari usahatani bawang merah selalu menjadi kontributor terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kontribusi yang besar dari pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai terhadap pendapatan rumah tangga memiliki implikasi bahwa bawang merah lahan pasir pantai adalah tumpuan utama sumber penghidupan rumah tangga petani. Jika terjadi gangguan terhadap usahatani bawang merah lahan pasir pantai maka akan berakibat besar terhadap pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani.

Pendapatan yang besar dari usahatani bawang merah, baik di musim hujan maupun musim kemarau, sesuai dengan karakteristik umum usahatani hortikultura. Usahatani produk hortikultura memiliki sifat musim tanam yang relatif pendek dengan biaya usahatani yang tinggi, namun mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Hal ini didukung dengan harga bawang merah yang kompetitif sehingga menjadi peluang yang prospektif bagi petani.

Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani diukur berdasarkan indikator garis kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran rumah tangga merupakan cerminan tingkat konsumsi dalam memenuhi kebutuhan, baik pangan maupun non pangan. Pengeluaran bahan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan paket komoditas makanan yang terdiri dari beras, umbi-umbian, makanan hasil laut, daging, telur, susu, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, minyak goreng, kelapa, bahan minuman (teh/kopi), gula pasir, gula jawa, bumbu-bumbuan, dan makanan/minuman jadi. Pengeluaran non bahan makanan merupakan nilai pengeluaran untuk kebutuhan komoditas non makanan yang meliputi perumahan, sandang, energi/listrik, sosial, kesehatan, dan pendidikan.

Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria BPS

Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Miskin	16	35,56
Tidak Miskin	29	64,44
Jumlah	45	100

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Hasil analisis menunjukkan bahwa 64,44% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong tidak miskin menurut kriteria BPS, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3. Artinya mayoritas petani telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya

sehari-hari dengan menjalankan berbagai kegiatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* sebagai sumber penghidupannya. Namun demikian, masih terdapat 35,56% petani bawang merah lahan pasir pantai yang tergolong miskin berdasarkan kriteria BPS.

Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Menurut Kriteria *World Bank*

Kriteria World Bank	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
Miskin	34	75,55
Tidak Miskin	11	24,44
Jumlah	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan kriteria *World Bank*, sebanyak 75,55% petani bawang merah lahan pasir pantai tergolong miskin, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4. Hanya 24,44% petani yang tergolong tidak miskin. Hal ini menunjukkan bila hasil produksi bawang merah yang dihasilkan berkurang maka akan berdampak pada pengurangan pendapatan bagi petani. Di samping itu, bila harga bawang merah anjlok dan waktu pembayarannya tidak lancar maka akan berdampak pada kerentanan terhadap kemiskinan karena kebanyakan petani sangat mengandalkan hasil usaha bawang merahnya, sebagai pemberi kontribusi terbesar pada pendapatan rumah tangga.

Menurut Pamusu *et al.* (2019) kesejahteraan petani bawang merah sangat dipengaruhi oleh tingkat risiko produksi bawang merah itu sendiri. Peningkatan risiko produksi sebesar 5% akan menurunkan pendapatan usahatani bawang merah, pendapatan usahatani non bawang merah, dan pendapatan nonpertanian sehingga total pendapatan rumahtangga petani pun ikut menurun. Pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan menurun sehingga total konsumsi menurun. Hal ini mengakibatkan total pengeluaran rumahtangga menurun sehingga kesejahteraan rumahtangga petani bawang merah menurun.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan dua standar kemiskinan tersebut, tampak jelas bahwa jumlah rumah

tangga petani miskin yang terjaring oleh standar kemiskinan *World Bank* lebih banyak dibandingkan dengan kriteria BPS. Mengingat kondisi global yang sangat berpengaruh besar terhadap perekonomian nasional, maka standar *World Bank* dianggap lebih akurat untuk menggambarkan kondisi kemiskinan di Indonesia. Menurut Fikriman (2017), tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian dan pembangunan ekonomi pedesaan akan mampu meningkatkan perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Pendapatan usahatani bawang merah lahan pasir pantai adalah sebesar Rp. 13.178.274 per tahun. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah lahan pasir pantai bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *nonfarm* sebesar Rp 24.598.413/tahun. Tingkat kesejahteraan petani bawang merah lahan pasir pantai sebanyak 64,44% tergolong tidak miskin menurut kriteria BPS dan sebanyak 24,44% tergolong tidak miskin menurut kriteria *World Bank*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, M. (2016). Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107-117.
- Fikriman, F. (2017). Transformasi Pertanian dan Pembangunan Pedesaan. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(2).
- Iriani, E. (2013). Prospek pengembangan inovasi teknologi bawang merah di lahan sub optimal (lahan pasir) dalam upaya peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 11(2), 231-243.
- Kholik, A., Susilawati, W., & Fikriman, F. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Dalam Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Panjang (*Vigna Sinensis L*) di

- Kecamatan Tabir Lintas Kabupaten Merangin. JAS (Jurnal Agri Sains), 1(2).
- Pamusu, S. S., Harianto, H., Kuntjoro, K., & Winandi, R. (2019). Dampak Risiko Produksi Terhadap Kesejahteraan Rumahtangga Petani Bawang Merah di Kabupaten Sigi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 429-438.
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70
- Suratiyah, K. (1994). Konsep-konsep kegiatan *off-farm*. *Jurnal Populasi*, 5(1)
- Susanawati, S., & Fauzan, M. (2019). *Risk of Shallot Supply Chain: An Analytical Hierarchy Process (AHP) Model in Brebes Java, Indonesia. International Journal of Supply Chain Management*, 8(1), 124-131.
- Tiasa, I. T., Sudrajat, I. S., & Astuti, A. (2019). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 3(2), 21-32.
- Widodo, A. S. (2009). Kajian Usahatani Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Faperta Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 355-367